

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam sebagai agama yang mengatur aspek kehidupan dan sangat memperhatikan literasi, sebagaimana diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wasalam dalam Al-Qur'an surah al-alaq ayat pertama yaitu "iqra" yang bermakna perintah untuk membaca. Membaca sangat penting bagi seorang muslim karena membaca merupakan pintu masuk berbagai ilmu pengetahuan, dan Islam adalah agama yang mendorong budaya literasi dikalangan umatnya.

Al-Qur'an memberikan arahan juga dalam hal kekayaan dan keuangan seperti zakat, infak, sedekah, wakaf dan haji. Kekayaan tersebut memerlukan pengelolaan dan perencanaan keuangan untuk memperolehnya, mengkonsumsinya, menabung dan berinvestasi, dengan terpenuhinya literasi yang baik maka seseorang akan memiliki kemampuan dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup terutama dalam perencanaan dan pengelolaan keuangannya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengemukakan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan sikap dan perilaku terhadap keuangan, serta keterampilan dan kepercayaan seseorang pada lembaga keuangan. Islam telah memperhatikan literasi dan memberi arahan terhadap keuangan karena konsep literasi keuangan perlu diterapkan dalam setiap tahap kehidupan

melihat banyaknya manfaat yang diberikan bagi semua masyarakat untuk dapat mengelola keuangan dengan baik, merencanakan keuangan, dan memahami pentingnya menabung, masyarakat juga akan memiliki pemahaman tentang produk keuangan pada lembaga keuangan karena masyarakat dan lembaga keuangan saling berhubungan.

Masyarakat adalah pengguna produk dan layanan jasa keuangan sehingga tingginya tingkat pemahaman, keterampilan dan kepercayaan masyarakat pada lembaga keuangan akan mendorong lembaga keuangan untuk terus mengembangkan produk sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka literasi keuangan sebagai indikator pembangunan sektor keuangan yang dapat meningkatkan fungsi intermediasi lembaga keuangan, selain itu manfaat literasi keuangan dalam jangka panjang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan mencapai stabilitas sistem keuangan.

CIA World Fact book (2017) mengemukakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak setelah China, India, dan Amerika, tak bisa dipungkiri Indonesia juga memiliki penduduk mayoritas beragama islam. Seiring pesatnya perkembangan pasar keuangan, selain pasar keuangan konvensional juga memunculkan pasar keuangan berbasis syariah, hal tersebut bertujuan mendorong masyarakat agar beralih ke industri pasar keuangan syariah dimana sistem yang digunakan sesuai dengan aturan syariah yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan

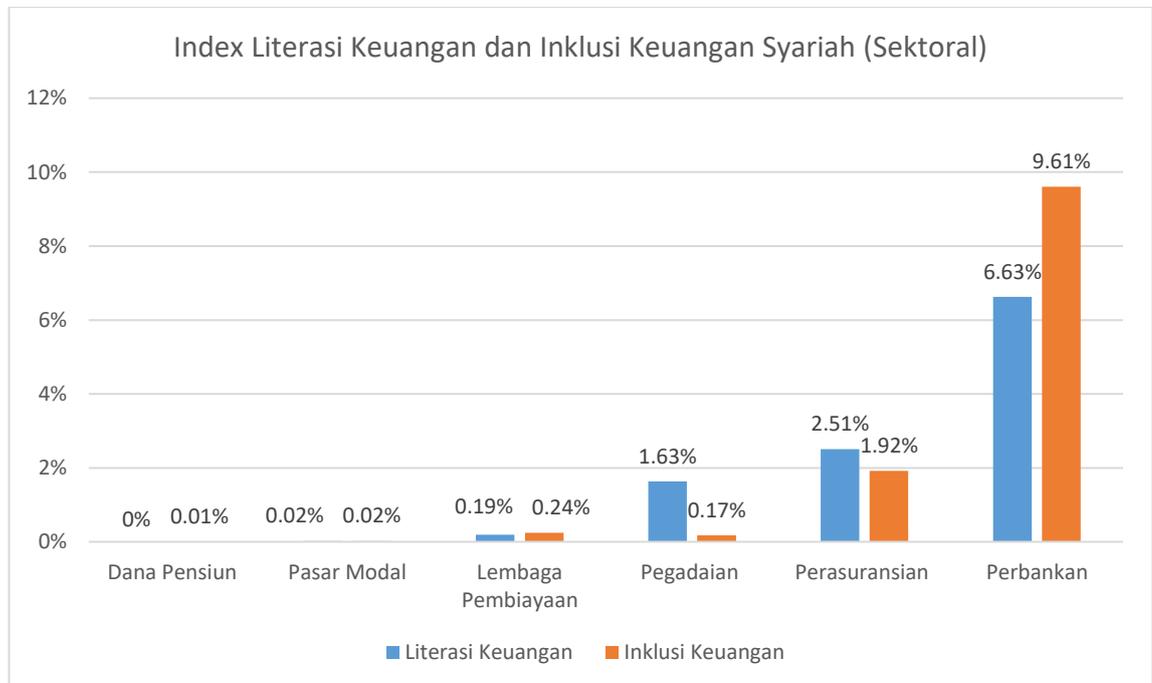
keuangan dan dapat menjadikan solusi bagi praktik – praktik keuangan yang mengarah pada riba, maisir dan gharar.

Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia ditandai dengan berlakunya sistem perbankan ganda sejak diamanemennya Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1992 menjadi Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, hal tersebut adalah awal perkembangan bank syariah dan diikuti juga dengan perkembangan lembaga keuangan syariah lainnya yaitu lembaga pembiayaan, lembaga asuransi, pasar modal berbasis syariah yang menawarkan produk – produk dan layanan jasa keuangan berlandaskan syariat islam, salah satunya yaitu lembaga keuangan mikro berbasis syariah seperti *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

Namun kenyataannya perkembangan pada sektor keuangan syariah tersebut tidak disertai dengan peningkatan penggunaan produk – produk dan layanan jasa keuangan syariah oleh masyarakat, dikarenakan pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah masih rendah dan kurangnya informasi yang didapatkan masyarakat tentang lembaga keuangan syariah, berikut data indeks literasi dan inklusi keuangan sektoral syariah yang menunjukkan indeks inklusi keuangan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan indeks literasi keuangan syariahnya.

Indeks literasi keuangan syariah pada lembaga pembiayaan sebesar 0,19%, pasar modal 0,02%, dana pensiun 0,00% dan perbankan 6,63% angka tersebut lebih rendah dibandingkan inklusi keuangan masing – masing lembaga syariah

tersebut, sedangkan hanya pegadaian dan perasuransian yang memiliki literasi syariah lebih tinggi dibandingkan inklusi keuangannya.



Sumber: Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan 2016

Grafik 1.1 Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Syariah (Sektoral)

Ketidakhahaman masyarakat terhadap literasi keuangan tentu akan berdampak pada pembangunan ekonomi negara. Terhambatnya pembangunan ekonomi negara diakibatkan kurangnya akses ke lembaga keuangan, sehingga banyak masyarakat yang terjebak dalam modus kejahatan dari penjual produk-produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat program guna meningkatkan edukasi dan literasi keuangan masyarakat Indonesia dalam bentuk Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang terdiri atas tiga pilar yaitu :

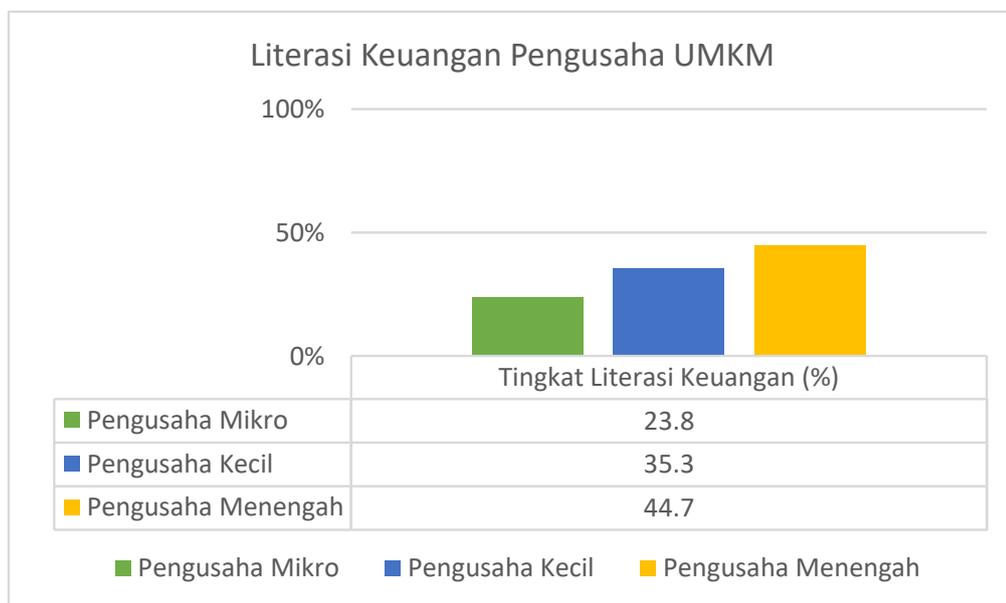
edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan, penguatan infrastruktur literasi keuangan dan pengembangan produk dan jasa keuangan.

Sasaran dalam program OJK tersebut diantaranya yaitu pelajar, ibu rumah tangga dan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Perekonomian Indonesia memiliki peran UMKM yang signifikan. *International Financial Corporation* (IFC) melakukan survei pada tahun 2010 di 132 negara yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam lima negara dengan kepadatan UMKM tertinggi di Dunia dengan angka 100 UMKM untuk setiap 1.000 penduduk. Sektor UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia karena itu UMKM sebagai kelompok sasaran literasi dan inklusi keuangan. Manfaat dari literasi keuangan bagi UMKM dapat memberdayakan UMKM tentang sumber – sumber pendanaan dan keterampilan yang akan membekali UMKM dalam mencari pembiayaan untuk mengoptimalkan struktur keuangannya.

Survei yang dilakukan OJK pada tahun 2016 menunjukkan bahwa literasi keuangan UMKM masih rendah, dimana pengusaha mikro mempunyai tingkat literasi paling rendah sebesar 23,8%, sebagian besar dari mereka tidak menyadari atau kurang mendapat informasi tentang kemungkinan pembiayaan lembaga keuangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Kaur pada tahun 2014 menemukan bahwa pengusaha mikro di Kabupaten Kangra di negara bagian Himachal Pradesh, India memiliki keterampilan keuangan yang rendah, hal ini diungkapkan oleh praktik pencatatan yang kurang, manajemen kas yang buruk, kebiasaan menabung yang tidak tepat, dan kurangnya kesadaran tentang berbagai

produk dan instrument keuangan, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat diantaranya pendidikan, lama usaha, pendapatan, status perkawinan dan usia.

Kendala rendahnya literasi keuangan pada UMKM di Kabupaten Kangra tersebut serupa dengan yang terjadi pada UMKM di Indonesia, hal tersebut menyebabkan terhambatnya UMKM dalam melakukan akses terhadap sumberdaya produktif, terutama terhadap permodalan, banyak UMKM yang belum *bankable* dan masih banyak pelaku usaha yang tidak memisahkan keuangan pribadi dan bisnis. Sampai batas tertentu pengusaha mikro ini tertinggal dibelakang dalam penerapan praktik keuangan formal sehingga pelaku UMKM dapat kesulitan untuk mengakses pembiayaan dan menghambat keberlanjutan bisnis.



Sumber : OJK, 2017

Grafik 1.2 Literasi Keuangan Pengusaha UMKM

Pelaku UMKM salah satunya adalah pedagang pasar tradisional yang termasuk dalam kategori sektor perdagangan kecil, pedagang pasar tradisional yaitu pedagang atau penjual yang ada disekitar pasar, ada pedagang kaki lima, pedagang buah – buahan, pedagang sayuran, pedagang makanan dan lainnya. Pedagang tersebut dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah sebagai pembiayaan terhadap usahanya.

Keberadaan lembaga keuangan syariah disekitar pasar tradisional diharapkan dapat membantu para pedagang di pasar tradisional dengan kredit atau pembiayaan – pembiayaan yang lebih murah, dimana pedagang memiliki kesempatan untuk memperluas skala bisnisnya, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan *output* dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pasar tradisional Cihapit merupakan pasar eceran dengan jumlah pedagang 83 pedagang di tahun 2019 (Kantor Unit Pasar Cihapit), terletak di Jl. Cihapit Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung, pasar tersebut adalah pasar yang murni dikelola oleh PD. Pasar Bermartabat Kota Bandung. Pasar tradisional Cihapit dijadikan percontohan bagi pasar tradisional karena pasar ini dianggap pasar yang unik dan unggul, tampak bersih dan rapi (Yulius, 2017).

Pasar tradisional Cihapit memiliki lembaga keuangan mikro di sekitar pasarnya yaitu *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT). Kehadiran BMT dapat menjadi peluang bagi para pedagang pasar tradisional Cihapit, dengan alasan tersebut pedagang pasar tradisional hendaknya memiliki pengetahuan keuangan syariah yang cukup sehingga mendapat pemahaman akan literasi keuangan syariah dan

menyadari pentingnya pengelolaan keuangan pada lembaga keuangan syariah dengan harapan pedagang pasar tradisional dapat mengoptimalkan keuangannya pada sektor lembaga keuangan syariah, selain itu efisiensi jarak yang ditempuh sehingga memudahkan penelitian yang dilakukan pada pedagang pasar tradisional Cihapit. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN SYARIAH PADA PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL CIHAPIT KECAMATAN BANDUNG WETAN KOTA BANDUNG”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, didapat beberapa rumusan masalah mengenai tingkat literasi keuangan syariah pada pedagang di pasar tradisional Cihapit:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah pada pedagang di pasar tradisional Cihapit berdasarkan 3 komponen literasi keuangan syariah yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan ?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan, usia, pendapatan, lama usaha dan jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada pedagang di pasar tradisional Cihapit ?
3. Adakah perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pada pedagang di pasar tradisional Cihapit berdasarkan pendidikan, usia, pendapatan, lama usaha dan jenis kelamin ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah pada pedagang di pasar tradisional Cihapit berdasarkan 3 komponen literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan, usia, pendapatan, lama usaha dan jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada pedagang di pasar tradisional Cihapit
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pada pedagang di pasar tradisional Cihapit berdasarkan pendidikan, usia, pendapatan, lama usaha dan jenis kelamin.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pengaruh bagi :

1. Pelaku pedagang pasar tradisional, sebagai solusi meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap keuangan atau melek keuangan terutama keuangan syariah.
2. Pemerintah dan lembaga keuangan mikro terkait, sebagai referensi agar dapat lebih aktif dalam mengedukasi keuangan syariah kepada pelaku pedagang pasar tradisional.
3. Para akademik sebagai referensi dalam mengkaji perkembangan literasi keuangan syariah pada penelitian selanjutnya.